

Implementasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Kini Sesuai Dengan Perspektif Hadis

Meuthia Putri

(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Email : mutiaputri736@gmail.com

Syarif Hidayat

(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Email : sarifhidayat5069@gmail.com

Abstak

Lembaga pendidikan merupakan sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan dibidang pendidikan. Jadi kesimpulannya lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/ keterampilan. lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, walaupun masih terbilang sangat sederhana dan belum terlembaga dengan sistem dan strukturnya. Keberadaan lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan, selain untuk mencari ilmu sebagai kewajiban agama, ia juga menjadi tuntutan umat dalam menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lembaga pendidikan apa saja yang ada didalam perspektif hadis, Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research). Dalam penelitian kualitatif ini kami menggunakan kajian pustaka sebagai media dalam mengumpulkan data-data, dan juga informasi yang telah berkembang yang dimuat dalam bentuk buku, jurnal, artikel, naskah, dan juga dokumen-dokumen lainnya.

Kata kunci: Lembaga, Pendidikan, Hadis

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Adapun komponen yang termasuk dalam sistem pendidikan ialah komponen tujuan, komponen pendidik, komponen peserta didik, komponen alat, dan komponen lingkungan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan ialah lembaga. Agar semua komponen tersebut dapat berfungsi secara baik, maka diperlukan suatu lembaga pendidikan. Lembaga sebagai sarana tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lembaga dapat dilihat dari berbagai bentuk sesuai dengan sifat atau bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Apabila pendidikan yang dilaksanakan bersifat formal, maka lembaga yang dikenal ialah madrasah atau sekolah, apabila bentuk pendidikan informal, maka lembaganya ialah keluarga. Apabila bentuk pendidikan nonformal, maka lembaga yang dapat digunakan sangat luas, antara lain mesjid, kantor, dan di tempat-tempat lain yang berkembang di masyarakat.

Dalam pembahasan ini secara khusus akan menguraikan tentang hadis-hadis lembaga pendidikan sebagai sarana atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Apabila berangkat dari perspektif hadis tentu saja lembaga pendidikan yang dibicarakan dalam hadis sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan. Semakin maju sistem peradaban manusia akan berpengaruh kepada cara hidup, termasuk dalam aspek sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pendidikan semakin maju, baik dari segi fisik bangunan maupun dari segi fasilitas pendidikan yang digunakan. Namun keberadaan lembaga pendidikan dalam menunjang proses pendidikan yang berkualitas sangat penting. Ini telah terbukti dari sejak jaman Rasulullah saw. melaksanakan misi pendidikan sudah mengarah kepada pembentukan lembaga pendidikan, walaupun bentuk lembaga yang ada masih sederhana apabila dibanding dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang.

Secara spesifik pembahasan ini akan melihat bagaimana hadis menggambarkan tentang lembaga pendidikan. Pembahasan ini berangkat dari menguraikan beberapa hadis yang berbicara tentang lembaga pendidikan, eksistensi lembaga, bentuk lembaga yang ada dan tujuan lembaga. Membahas tentang hadis-hadis pendidikan tidak terlepas dari meneliti bagaimana lembaga pendidikan yang ada dan berkembang pada jaman permulaan Islam, yang tokoh utamanya Muhammad Rasulullah Saw. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul masih bersifat sederhana sekali. Pada jaman Rasul belum ada lembaga pendidikan seperti madrasah atau sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research). Melalui kajian literatur ini peneliti berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau serta bersumber dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli. Dalam penelitian kualitatif ini kami menggunakan kajian pustaka sebagai media dalam mengumpulkan data-data, dan juga informasi yang telah berkembang yang dimuat dalam bentuk buku, jurnal, artikel, naskah, dan juga dokumen-dokumen lainnya. Alasan kami menggunakan metode penelitian kualitatif agar kami mendapatkan gambaran yang cukup

mengenai objek yang kami teliti yaitu Lembaga Pendidikan perspektif hadis. Penelitian kualitatif yang kami gunakan ini menghasilkan informasi-informasi dan data deskriptif yang dimuat dalam bentuk teks yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kelangsungan proses pendidikan. Secara umum dipahami lembaga sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan dibidang pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan sudah merupakan bagian yang sangat menentukan dalam mencapai kualitas pendidikan. Sehingga dalam perundang-undangan pendidikan telah diatur bagaimana standar suatu lembaga pendidikan yang memadai. Membahas tentang hadis-hadis pendidikan tidak terlepas dari meneliti bagaimana lembaga pendidikan yang ada dan berkembang pada jaman permulaan Islam, yang tokoh utamanya Muhammad Rasulullah Saw. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul masih bersifat sederhana sekali. Pada jaman Rasul belum ada lembaga pendidikan seperti madrasah atau sekolah.

Lembaga juga dapat diartikan dengan badan atau organisasi penyelenggara suatu kegiatan, maka dalam pendidikan lembaga ialah sebagai badan yang menyelenggarakan program pendidikan. Apabila dikaitkan kepada lembaga pendidikan yang ada pada permulaan Islam, lembaga yang ada masih bersifat sederhana belum mempunyai struktur organisasi yang lengkap dan profesional seperti yang ada sekarang. "Lembaga pendidikan dalam Islam telah dikenal sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw, rumah al Arqam ibn Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Setelah agama Islam datang, Rasulullah bermaksud hendak mempersatukan suku-suku bangsa ini, dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Di tempat ini semua penduduk dapat bertemu untuk mengerjakan ibadah dan pekerjaan-pekerjaan atau upacara-upacara lain. Maka Nabi mendirikan sebuah masjid, dan diberi nama "Baitullah" Di masjid ini kaum Muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara lain. Kemudian ternyata bahwa banyak terjadi hiruk-pikuk yang mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang. Maka dibuatnyalah satu tempat

yang khas untuk sembahyang, dan satu lagi khas untuk jual beli. Tempat yang dibuat khas untuk sembahyang, terletak jauh dari hiruk-pikuk: Tempat itu dinamai “masjid”. Masjid ini memegang peranan besar untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka.

Di lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada jaman Rasul yang berperan sebagai guru atau sebagai yang pertama, yaitu Nabi Muhammad saw. Di sinilah Nabi Muhammad saw. mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan melalui Malaikat Jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.

2. Lembaga Pendidikan yang berkaitan dengan Hadis

1. Rumah

Islam mengenal lembaga pendidikan atau pusat pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi saw. Rumah al-Arqam bin Abi Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama ialah Nabi Muhammad saw, beliau mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dirumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.¹

Di rumah al-Arqom, nabi juga menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakannya hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Di rumah al-Arqam inilah terbentuk Jamaah Islamiyah yang pertama. Selain daripada itu Nabi juga mengajarkan agama Islam di rumah beliau sendiri, bila ada orang datang berkunjung kepada beliau.

Fungsi rumah zaman Rasul sangat penting, tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga, melainkan berperan sebagai lembaga pembinaan umat. Dalam Islam juga banyak penegasan yang berkaitan dengan peran keluarga sebagai pendidik.

Rumah sebagai lembaga pendidikan, berarti akan membahas tentang pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, karena keluarga adalah sebagai unit masyarakat terkecil yang memberikan warna kehidupan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama

¹ Ibid.

yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam teori pendidikan dikenal tiga sektor pendidikan, yaitu: “Pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.”² Ketiga sektor di atas dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran dan tanggung jawab orang sebagai pimpinan lembaga. Pentingnya lembaga pendidikan keluarga dapat dilihat melalui hadis berikut.

حدثنا ابو اليمان اخبرنا شعيب قال فإن ابا هريرة رضي اهلل عنه كان يحدث قال النبي صلى اهلل عليه وسلم ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Hadis dari Abu Al-Yaman ia berkata dari Syu’aib diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

Dari hadis di atas jelaslah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis di atas memberikan petunjuk kepada keluarga sebagai lembaga pertama dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Dikemukakan dalam hadis bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya suci bersih yang belum terkontaminasi oleh lingkungan, maka lingkungan pertama yang mempengaruhinya ialah keluarga.

Salah satu upaya keluarga untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka adalah penegakan salat. Hadis berikut menegaskan pendidikan salat dalam keluarga.

حدثنا علي بن حجر اخبرنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سبرة الجهني عن عمه عبد المبك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده قال قال رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها بن عشرة

Artinya: Dari Jaddah berkata Rasulullah saw; Ajarilah (didiklah) anak-anakmu dengan salat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan salat) dia jika telah berusia sepuluh tahun. Hadis ini tergolong syarif marfu’ muttashil dengan sanad wahid, adapun kualitas perawinya adalah siqah, siqah hafiz, la ba’sa bihi, dan siyah al ‘ajali. Hadis tersebut dapat juga di-takhrij pada Sunan Abu Daud bab salat hadis nomor 417 dan Sunan ad-

² UU. No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 8

Darimiy bab salat hadis nomor 1395. Oleh Abu al-Isya hadis ini; dikatakan sebagai hadis hasan shahih.

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan sholat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan shalat (meninggalkan sholat) maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
رَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

“Dari ibn Umar ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian, seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Melalui hadis di atas jelaslah bahwa kepemimpinan orang tua dalam keluarga sebagai wujud dari tanggungjawab. Kepemimpinan dalam konteks ini berarti melindungi semua anggota keluarga, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan bagi di keluarga ataupun di lembaga lain adalah memberikan contoh atau pembinaan kearah yang lebih baik. Termasuk dalam membekali anak dengan pendidikan agama yang memadai. Dalam memelihara fitrah anak peran dan tanggung jawab keluarga sangat menentukan, sekalipun banyak lembaga pendidikan yang siap menampung anak dalam mendapatkan pendidikan, namun orang tua harus membekali anak terlebih dahulu sebelum masuk ke lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Yang dimaksud dengan keluarga muslim ialah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk itulah pembinaan keluarga disyari’atkan. Adapun tugas dan tanggungjawab utama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama an-Nahlawi mengemukakan sebagai berikut:

- Menegakkan hukum-hukum Allah Swt.
- Merealisasikan ketenteraman jiwa
- Melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w.
- Merealiasasikan kecintaan kepada anak-anak dan beberapa dampak edukatifnya

2. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan salat. Fungsi masjid tidak saja untuk salat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.³ Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.⁴ Berkaitan dengan masjid sebagai lembaga pendidikan yang ada pada Zaman Rasul dapat dilihat pada hadis berikut:

Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, sesungguhnya ayah Murrah Maula Aqil bin Abi Thalib telah memberitakannya dari Abi Waqid al-Laitsi, sesungguhnya Rasulullah saw. ketika dia lagi duduk (mengajar) di masjid sedangkan orang banyak (para sahabat) bersamanya (lagi belajar), tiba-tiba datang tiga orang lalu yang dua orang mendatangi Rasulullah saw. dan yang satu pergi. Abu waqid al-Laitsi berkata: Lalu kedua orang tersebut berdiri di hadapan Rasulullah saw; lalu salah satu dari keduanya melihat ada sela (tempat yang bisa ditempati) di dalam halqah lalu dia duduk di sana, dia yang satu orang lagi lalu duduk di belakang mereka (jamaah). Adapun orang yang ke tiga lalu dia membelakangi

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2007), h. 63.

⁴ Ibid

jamaah dan pergi. Ketika Rasulullah saw. telah selesai (menyampaikan pengajarannya), Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah, akan aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tersebut Adapun yang pertama, dia berusaha (menuju ridha Allah) maka Allah meridhainya, adapun yang lain (orang yang kedua) ia malu (kalau tidak mendapat ridha Allah) maka Allah malu (kalau tidak memberikan rahmat) kepadanya; Dan adapun orang yang ketiga, lalu ia berpaling maka Allah berpaling dari padanya (murka kepadanya).

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw. berada di mesjid sedang menyampaikan pengajaran agama kepada para sahabat tiba-tiba datang tiga orang, dua orang dari mereka datang menghadap Rasulullah saw. lalu ia berdiri di hadapannya, sedangkan seorang lagi berbalik-ke belakang dan pergi. Selanjutnya, satu dari yang dua orang melihat ada peluang tempat di halaqah untuk dapat diduduki, lalu ia duduk di sana, sedangkan yang seorang lagi lalu ia duduk dibelakang halaqah Ketika Rasulullah saw. selesai menyampaikan pengajarannya ia lalu bersabda: Ketahuilah. akan aku beritahukan kepada kamu sekalian tentang tiga orang tadi. Orang pertama, ia mengikuti wejangan yang telah disampaikan maka Allah swt. meridhoinya. sedangkan orang ke dua, karena ia malu kalau tidak mengikuti wejangan dari Rasulullah saw. maka Allah juga malu kalau tidak memberikan rahmat kepadanya Adapun orang yang ke tiga, karena ia berpaling dan pergi maka Allah memalingkan rahmatNya pula dari dia atau memurkainya.

Masjid sebagai lembaga atau pusat pendidikan kedua dalam Islam, merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi saw. dan juga pada zaman Khulafa al-Rasyidin.⁵ Ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam yang ketiga dalam Islam hanya muncul setelah kerajaan Umayyah sudah lama memerintah di mana masjid dijadikan tempat belajar. Tetapi ini menghendaki adanya pelajaran diberikan sebelum mereka memasuki masjid, terutama bagi kanak-kanak. Inilah permulaan timbulnya kuttab.⁶

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, dan ini

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husna, 2000), h. 205.

⁶ H.M. Arifin (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1994), h. 28.

yang akan jadi perhatian kita di sini-masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program Pertama yang dia lakukan adalah pembangunan sebuah masjid yang belakangan terkenal sebagai Masjid Nabi. Di masjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar “ashhab al-shuffah” menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar.⁷

Melalui informasi di atas jelas bahwa fungsi mesjid selain sebagai tempat beribadah juga sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ini sebagai tonggak sejarah pertama Islam mengenal lembaga pendidikan. Multi fungsi mesjid menjadi sangat menentukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mempesatukan umat pada saat itu. Sebagai pimpinan lembaga sekaligus guru yang berperan penting pada saat itu ialah Nabi Muhammad Saw.

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunanya dimulai semenjak zaman nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan semakin luas penyebaran umat Islam di berbagai pelosok negeri zahirah Arab. Dalam masjid inilah mulai meng-ajarkan Al-Qnr’an dan dasar-dasar agama Islam pada masa RasuluIlah. Selain itu fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menumaikan salat dan beribadah.

3. Pondok Pesantren (Kuttab)

Kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Di Indonesia, istilah kuttabelah dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan

⁷ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, edisi revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 44.

tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Semua institusi pendidikan ini mempunyai karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pendidikan pada tingkat dasar (al-Kuttab). Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar *kataba*, yang berarti menulis jadi *kuttuff* adalah tempat belajar dan menulis. Menurut Ahmad Syalabi kuttab adalah tempat memberikan pelajaran pada tingkat rendah, kebanyakan ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar. George Makdisi membedakan dua bentuk pendidikan dasar ini (Maktab/Kuttab). Menurut beliau maktab berbeda dengan kuttab, paling tidak di Nisapur, guna memperkuat pendapatnya Makdisi menjelaskan bahwa Abd al-Ghafir al-Farisi belajar di maktab pada usia 5 tahun untuk belajar al-Qur'an dan ilmu agama di Persia. Setelah berusia 10 tahun, ia memasuki kuttab, untuk belajar sastra. Selanjutnya beliau pun menjelaskan bahwa ada laporan yang mengatakan bahwa maktab adalah sekolah tingkat dasar yang mengajarkan khat, kaligrafi al-Qur'an, akidah, dan syair. Pengajaran pada tingkatan kuttab meliputi bidang-bidang yang cukup bervariasi:

- Membaca al-Qur'an dan menghafalnya;
- Pokok-pokok agama Islam seperti: wudhu, salat, dan puasa;
- Menulis;
- Kisah (riwayat) orang-orang besar;
- Membaca dan menghafal syair-syair atau *natsar-natsar* (prosa);
- Berhitung; dan
- Pokok-pokok ilmu nahwu dan ilmu sharaf ala kadarnya.⁸

Lama belajar di Kuttab ini, tidaklah sama, antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang ini. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum secara klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu jauh lebih baik dari sistem pengajaran yang dilakukan sekarang ini. Karena

⁸ Ibid., h. 16.

tampak waktu belajar yang mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang. Waktu belajar mereka dari pagi hari hingga waktu Ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hari sampai dengan waktu Zuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 minggu dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, sedangkan hari Jumat mereka libur tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anakanak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.⁹

Pada masa Abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (berhalaqah) meng-hadapi guru.

Sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam lembaga pen-didikan tingkat tinggi juga dengan cara halaqah. Guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung pada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mem-punyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin halaqah-nya ditutup.

Pada dasarnya dalam suatu lembaga pendidikan islam, perubahan-perubahan itu terjadi karena keinginan dari pimpinan lembaga pendidikan dari pada pihak-pihak lain misalnya pada perubahan spontan. Bahwa semakin kuat kepemimpinan seseorang dalam melakukan tindakan untuk perubahan suatu lembaga maka akan semakin tinggi tingkat tercapainya perubahan lembaga tersebut, begitu pun sebaliknya semakin lemah kepemimpinan seseorang dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk melakukan perubahan, maka semakin rendah pula tingkat tingkat tercapainya perubahan. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, sangat perlu adanya telaah kajian untuk memahami mengenai sumber dari perubahan-perubahan yang dilakukan kepemimpinan dalam mengelola lembaga pendidikan.

A. Kesimpulan

⁹ Ibid., h. 17.

Lembaga pendidikan dalam perspektif hadis ialah lembaga pendidikan Islam yang ada pada zaman permulaan Islam yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan Islam. Adapun lembaga-lembaga yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau pusat pendidikan pada waktu ialah rumah dan mesjid. Sebagai program pertama yang dilaksanakan Rasul untuk menyiarkan ajaran Islam mempersatukan umat ialah mendirikan mesjid. Di mesjid ini kaum Muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara lain. Islam mengenal lembaga pendidikan pertama sekali ialah rumah, sebagai lembaga pendidikan pertama ialah rumah al-Arqam. Demikian juga rumahrumah ulama digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah. Selain mesjid dan rumah juga sudah ada Kuttab merupakan pusat pendidikan Islam yang terlama. Kuttab didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Pada waktu itu mereka telah merasa pentingnya perluasan penyiaran agama Islam Kuttab di sepanjang masa tetap bercorak Islam, di seluruh negeri Islam Kuttab pada umumnya merupakan tempat yang utama untuk mengajarkan al-Qur'an untuk anak-anak.

Daftar Pustaka

- Arifin, H. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H. (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ashraf, A. (1993). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shiddieqy, T. H. (Jakarta). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. 1980: Bulan Bintang.
- as-Sijistaniy, A. D.-A.-S. (1969/1970.).
- as-Suyufi, J. d.-M. (t.thn.). *Tafsir Jalalain*. Damsyik: Dâr al-Jail,
- at-Tirmizi, A. ‘. (t.thn.). Indonesia: Maktabah Rihlan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baalbaki, R. a.-M. (1994). *A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar el-‘Ilm

Lilmalayin.

Bahri, S. J. (t.t.). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Barnadib, S. I. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Islam, B. P. (2007). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

Islami, B. A. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.